



Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori dalam Pengembangan Kemandirian Anak

Luci Irawati¹, Lilis Suryani², Adolffiron Luji³, Yulyati Mulyanto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: irawati.luci@gmail.com, adollluji10@gmail.com, mulyantoyul05@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-06-02 Keywords: <i>Montessori; Character Education; Independent; Early Childhood.</i>	This study aims to criticize the Montessori learning model in developing early childhood characters, especially children's independence. This research uses a qualitative approach with a literature study method that seeks to explore important aspects of Montessori thinking that can explain the development of independent character in children and compares Montessori thinking with the thoughts of several early childhood education figures, namely: Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Malaguzzi) and Ki Hajar Dewantara. From a review of the literature it is known that the child-oriented Montessori model has inspired the theory of early childhood education developed by Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Malaguzzi) and Ki Hajar Dewantara. Montessori pioneered the wise and sequential development model, giving children the freedom to choose and carry out activities related to daily activities, to build and develop their independence. As other learning models, the Montessori model has pros and cons in its application. From this research it is known that the application of the Montessori learning method can be used as an alternative to developing independence in children.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-06-02 Kata kunci: <i>Montessori; Pendidikan Karakter; Mandiri; Anak Usia Dini.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi model pembelajaran Montessori dalam pengembangan karakter anak usia dini khususnya kemandirian anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang berusaha menggali aspek-aspek penting pemikiran Montessori yang dapat menjelaskan pengembangan karakter mandiri pada anak dan membandingkan pemikiran Montessori dengan pemikiran beberapa tokoh pendidikan anak usia dini yaitu: Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Malaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara. Dari penulisan pustaka diketahui bahwa model Montessori yang berorientasi pada anak telah menginspirasi teori pendidikan anak usia dini yang dikembangkan oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Malaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara. Montessori memelopori model perkembangan yang bijaksana, berurutan, memberi kebebasan anak memilih dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, untuk membangun dan mengembangkan kemandiriannya. Sebagaimana model pembelajaran lainnya, model Montessori memiliki pro dan kontra dalam penerapannya, namun dari penelitian ini diketahui model bahwa penerapan metode pembelajaran Montessori yang menekankan pada tiga hal, yaitu pendidikan sendiri (<i>pedosentris</i>), masa peka, dan kebebasan dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan kemandirian pada anak.

I. PENDAHULUAN

Salah satu karakter yang ingin dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah karakter mandiri. Mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas. Sikap tidak mandiri atau manja pada anak biasanya disebabkan apabila sang anak selalu dilayani dan dilarang ini itu oleh orangtuanya. Anak dilarang makan sendiri, anak dilarang main sendiri, anak dilarang membuat susu sendiri. Anak harus mencoba melakukan hal tersebut dan orangtua tidak boleh melarang. Maka dari itu, untuk dapat mengembangkan

kemandirian anak adalah dengan selalu memberi kesempatan pada anak untuk belajar dan mencoba suatu hal yang baru. Kita sebagai orangtua dan pendidik hanya perlu membimbing dan mengarahkan agar anak dapat melakukannya dengan baik

Pentingnya menanamkan kemandirian anak sejak usia dini dimulai dari hal yang kecil. Anak diberi kesempatan untuk mencoba melakukan sendiri supaya belajar mencoba hal-hal yang baru sehingga anak tidak tergantung pada orang lain atau bahkan menjadi pemalas. Melalui latihan-latihan yang sederhana dan merancang berbagai alat sederhana yang menunjang anak

dalam belajar untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, untuk itu perlunya kita menanamkan sikap kemandirian anak sejak dini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Montessori.

Salah satu *quote* Montessori yang terkenal adalah: *"Never help a child with a task at which he feels he can succeed"*. Penekanan pada pembelajaran secara mandiri diyakini mampu menumbuhkan kemandirian dan juga membangkitkan kepercayaan diri anak. Memungkinkan anak untuk belajar, berkembang, dan bekerja dengan kecepatan masing-masing. Anak juga akan bisa membangun dan mengembangkan keahliannya masing-masing sejak dini. Anak menjadi lebih aktif dan senang belajar, melatih anak untuk disiplin, serta mengembangkan kemampuan sosial anak. Model pembelajaran Montessori saat ini berkembang pesat terutama di kota-kota besar dan banyak diminati orang tua yang meyakini model ini dapat menumbuhkan kemandirian dan membangkitkan kepercayaan diri anak. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk membahas aspek-aspek penting pemikiran Montessori yang dapat menjelaskan dan juga menunjukkan pengembangan karakter mandiri pada anak serta membandingkan pemikiran Montessori dengan pemikiran beberapa tokoh pendidikan anak usia dini yaitu Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Mallaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang juga mengkomparasikan pemikiran Maria Montessori dengan beberapa tokoh pendidikan anak usia dini yaitu: Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Mallaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara berdasarkan sumber data yang didapatkan dari karya ilmiah penelitian terdahulu, jurnal dan artikel dan sumber lainnya yang terkait. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari langkah-langkah yaitu data reduction, data display dan conclusion. Prosedur pengumpulan dan pengolahan data diawali dari mempelajari dan mengumpulkan data berdasarkan sumber data primer dan sekunder yang relevan dengan pemikiran Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Mallaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini (*data reduction*). Kemudian dilanjutkan dengan membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi dan mengklasifikasi data yang relevan dan men-

dukung pokok kajian bahasan (*data display*) untuk selanjutnya penulis lakukan analisis dan menyimpulkan apa yang didapatkan secara utuh (*conclusion*). Sumber data penelitian jurnal penelitian terdahulu, artikel dan sumber lainnya yang membahas pemikiran Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Mallaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini khususnya terkait kemandirian anak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Montessori dan Piaget

Jean Piaget adalah seorang psikolog asal Swiss yang hidup antara tahun 1896 dan 1980. Dia melakukan studi awalnya di sekolah Las Maison de Petit di Jenewa. Ini adalah sekolah pembibitan eksperimental berdasarkan dari ide Maria Montessori. Piaget juga menjabat sebagai kepala Swiss Montessori Society selama bertahun-tahun. Meskipun mungkin ada kesalahpahaman umum bahwa metode Maria Montessori didasarkan pada ide-ide Piaget (atau mungkin Vygotsky), sebenarnya kebalikannyalah yang benar. Keduanya dipengaruhi oleh Montessori. Teori Montessori dan Piaget memiliki banyak kesamaan. Keduanya berbagi penekanan pada ruang kelas yang berpusat pada anak, mengulang pelajaran sesuai kebutuhan, dan juga membiarkan anak belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Lebih penting lagi, mereka berbagi keyakinan akan pentingnya tahapan perkembangan yang berurutan dan bijaksana.

Jean Piaget yang juga ahli dalam Biologi menghubungkan tahapan perkembangan kematangan fisik dengan tahapan perkembangan kognitif. Tahapan- tahapan tersebut adalah tahap sensory motorik (0-2 tahun), pra- operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11-15 tahun). Montessori dan Piaget sama-sama percaya bahwa anak-anak berkembang secara berurutan, yang harus dibangun di atas perkembangan sebelumnya. Saat seseorang memperoleh pengalaman, ini diproses oleh pikiran rasional, yang mengarah juga pada pengalaman lebih lanjut, yang mengarah pada pengembangan dan pembelajaran. Ini akan mencerminkan pandangan Montessori yang diungkapkan dalam lima pelajaran Montessori yang hebat. Saat alam semesta berkembang, begitu pula pikiran manusia.

Teori Montessori dan Piaget berbeda pada tahap spesifik perkembangan dan pentingnya aspek sosial dan juga budaya pembelajaran,

Metode Piaget dan Montessori serupa untuk anak di bawah usia tiga tahun. Setelah ini, mereka menyimpang. Metode Montessori adalah "pengarahan anak", di mana sistem Piaget menetapkan aktivitas. Kelas Piaget menyerupai pengaturan sekolah tradisional, sedangkan di kelas Montessori, anak-anak dari berbagai usia (biasanya tiga kelompok dalam 3-4 tahun) dapat belajar bersama pada waktu yang sama. Ruang kelas tradisional tidak cukup untuk dapat mengembangkan anak-anak dengan penalaran formal Piaget. Metode Piaget tidak memadai untuk menjelaskan aspek sosial dan budaya dari pembelajaran.

2. Montessori dan Vygotsky

Lev Vygotsky adalah seorang psikolog Rusia dari Belarus, bekas Uni Soviet. Dia meninggal secara tragis, pada usia tiga puluh tujuh tahun, pada tahun 1934. Teorinya dikenal sebagai teori perkembangan sosio-kultural. Teori Vygotsky mengatakan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang kuat pada bagaimana anak-anak berkembang secara kognitif. Anak-anak mengandalkan orang atau perangkat dengan pengetahuan yang belum mereka miliki. Persamaan metode pembelajaran Montessori dan juga Vygotsky adalah sama-sama berfokus pada kelompok anak-anak dan pembelajaran sosial. Keduanya mendorong lingkungan belajar yang tidak terlalu kaku. Secara khusus, mereka tidak menekankan pentingnya kelompok dan kegiatan terorganisir. Metode Vygotsky tidak memadai dalam menyediakan struktur yang dengan jelas menjelaskan bagaimana perkembangan terjadi, dan dengan demikian, panduan apa pun untuk menjelajahnya.

3. Montessori dan Reggio Emilia (Loris Mallaguzzi)

Pembelajaran Reggio Emilia adalah Pendekatan pembelajaran yang diciptakan oleh tokoh yang bernama Loris Mallaguzzi untuk anak usia dini yang berasal dari kota Reggio Emilia, provinsi Romagna, Italia Utara tahun 1963. Pendekatan Reggio Emilia adalah salah pendekatan yang berorientasi pada anak. Pendekatan ini menggunakan pembelajaran berbasis proyek dan menggunakan material terbuka yang telah teruji dapat mengembangkan kemampuan abad ke-21. Komponen utama dalam pendekatan Reggio Emilia yaitu keikutsertaan orangtua. Orang tua merupakan kolaborator, pendukung anak, sekaligus sebagai guru petama bagi anak dan

melibatkan masyarakat pada setiap aspek kurikulum (Masturoh, 2020).

Salah satu dari kesamaan utama antara Montessori dan Reggio Emilia (Goodwin, 2019) adalah pengalaman mandiri dan individual yang diterima anak-anak dengan kedua pendekatan tersebut. Montessori dan Reggio Emilia mengizinkan anak-anak untuk dapat bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Anak-anak didorong untuk mengarahkan pengalaman pendidikan mereka melalui minat dan eksplorasi mereka di kelas. Kesamaan antara ruang kelas Montessori dan Reggio Emilia mendorong anak-anak untuk berpikir bebas, dengan area terbuka bagi siswa untuk mengeksplorasi dan membimbing pembelajaran mereka sendiri. Lingkungan kelas yang berkualitas tinggi dan tidak konvensional mendukung model pembelajaran yang unik di setiap sekolah.

Perbedaan model pembelajaran antara Montessori dan Reggio Emilia. Reggio Emilia lebih berfokus pada pembelajaran kolaboratif sedangkan Montessori berfokus pada pembelajaran mandiri. Ruang kelas Reggio Emilia lebih fleksibel dan terbuka sedangkan area Montessori lebih terstruktur. Guru Reggio Emilia dipandang sebagai mitra dan pemandu sedangkan guru Montessori dipandang juga sebagai direktur. Sekolah Reggio Emilia tidak seformal sekolah Montessori karena tidak mengikuti kurikulum umum. Kurikulum di sekolah-sekolah ini sepenuhnya dipandu oleh eksplorasi dan keingintahuan siswa, berkembang seiring perkembangannya. Siswa Reggio menggunakan banyak bahasa mereka untuk mengeksplorasi di kelas, memilih proyek dan aktivitas yang memicu minat mereka, dan sebagai hasilnya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

4. Montessori dan Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan peletak dasar pendidikan nasional, sebagai perintis pendidikan dengan konsep pendidikan berjiwa nasionalisme Indonesia yang bersifat kultural dan orang pertama yang mendirikan perguruan nasional. Pendidikan untuk anak usia dini yang dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara adalah Taman Indria (dalam Setyowahyudi, 2020). Taman Indria juga adalah sekolah yang menggunakan metode pengajaran dengan sistem among, sebuah konsep pengajaran dimana pamong/guru menghamba kepada sang anak. Ki Hajar Dewantara memiliki dasar pemikiran bahwa

dalam mendidik anak usia dini haruslah kita sebagai guru maupun orang tua menghindarkan diri kita dari memerintah anak. Kata Ki Hajar adalah “djauhkanlah perintah dan paksaan, ketjuali memang sungguh perlu”. Pemikiran Ki Hajar Dewantara pada pendidikan anak usia dini sebenarnya menggabungkan dua konsep pemikiran tokoh besar pendidikan anak usia dini lainnya yaitu Froebel dan Montessori (dalam Setyowahyudi, 2020).

Secara garis besar tiga konsep besar tentang pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara yaitu (1) pendidikan anak usia dini diberikan pada anak sejak lahir sampai usia 7 tahun, (2) mendidik anak haruslah sesuai dengan jenjang umur dan perkembangannya, (3) menekankan pada budaya bangsa sendiri, dan mengedepankan semboyan *tut wuri handayani* yang bermaksud memberikan kebebasan pada anak selama tidak ada sesuatu yang membahayakannya sejalan dengan pemikiran Montessori. Persamaan dasar pemikiran tentang paud oleh Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori adalah dalam mendidik anak usia dini harus sesuai dengan jenjang usia atau tahap perkembangan, memberi kebebasan anak memilih aktivitas tanpa memerintah anak dan penggunaan salah satu panca indera yaitu indera peraba sebagai instrument penting dalam pembelajaran.

Perbedaan Montessori dan Ki Hajar Dewantara terletak pada perbedaan penentuan usia sekolah awal untuk anak usia dini, dimana Ki Hajar berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini dapat diberikan untuk anak usia nol sampai tujuh tahun, sementara Montessori berpendapat untuk anak usia nol sampai enam tahun. Selain itu penekanan dalam cara belajar juga memiliki perbedaan dimana Ki Hajar Dewantara menekankan pembelajaran lewat budaya sendiri akan lebih diutamakan, sementara Montessori menekankan pembelajaran lewat interaksi langsung anak dengan lingkungan belajarnya.

5. Kritik terhadap Metode Montessori

Seperti kebanyakan metode pendidikan, metode Montessori memiliki kritik dan juga pendukung. Dari penulisan pustaka, lima kritik paling umum terhadap metode Montessori sebagai berikut:

a) Minimnya kegiatan kelompok, sehingga menghambat pengembangan dan interaksi

sosial. Interaksi di ruang kelas Montessori berbeda dari sekolah tradisional. Lingkungan didesign agar anak dapat berinteraksi dengan lebih bebas, lebih spontan dan jauh lebih terstruktur. Anak diberikan keleluasaan sebagai individu yang merdeka dan metode ini sangat menghormati itu, dengan menghilangkan kekakuan dan struktur yang ditemukan di ruang kelas tradisional.

b) Kreativitas dipadamkan. Masa belajar Kognitif anak dirampas, dan terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk kehidupan praktis. Montessori tidak mengambil waktu anak, tetapi memperkaya mereka melalui pendidikan dasar (*Practical Life*) yang membantu memicu perkembangan anak. Di tahun-tahun awal ini, anak-anak belajar dengan sangat mudah dan dengan memberi mereka ruang kelas Montessori untuk berinteraksi dan belajar, mereka akan berkembang lebih cepat. Anak-anak suka dunia yang mereka lihat di sekitar mereka dan Montessori memanfaatkan kesempatan ini untuk membantunya berkembang di lingkungan mereka. Kegiatan yang berfokus pada perkembangan sensorik pada usia dini akan membantu membangun fondasi untuk pertumbuhan intelektual di kemudian hari: kontrol tangan-mata, kontrol otot kecil dan juga besar, dan penyempurnaan keterampilan yang nantinya diperlukan untuk membaca dan menulis.

c) Terlalu banyak kebebasan di kelas untuk dipilih anak dan kelas terlalu banyak aturan. “Tempat untuk segala sesuatu dan segala sesuatu pada tempatnya” adalah bagian dari filosofi kelas Montessori. Anak bebas untuk belajar seperti yang mereka inginkan dan tentang apa yang mereka ingin tahu pada saat tertentu. Namun, untuk mencapai kebebasan ini, guru akan menyusun ruang kelas dengan cara tertentu untuk memaksimalkan potensi anak. Anak dapat secara bebas berfungsi di dalam kelas yang teratur, dan setiap anak memperoleh rasa aman karena mengetahui hal-hal akan berada di tempat yang sama setiap saat. Dalam banyak hal, kebebasan dan struktur kelas akan bekerja secara kolaboratif.

d) Sekolah Montessori hanya untuk anak orang kaya. Ini sama sekali tidak benar. Sekolah Montessori, seperti sekolah lainnya, tidak memilih siswa berdasarkan

berapa banyak uang, ketenaran, atau prestise yang dimiliki sebuah keluarga: mereka menginginkan siswa terbaik yang akan membantu menciptakan pendidikan dan lingkungan sosial terbaik bagi siswa mereka.

- e) Tidak ada penelitian yang membuktikan bahwa pendidikan Montessori memiliki keunggulan bagi anak-anak dibandingkan sekolah umum. Ini benar: tidak ada penelitian yang secara definitif membuktikan bahwa pendidikan Montessori lebih baik daripada pendidikan lainnya, baik negeri maupun swasta. Untuk beberapa alasan, hal ini sulit untuk ditentukan: sebagian besar karena sejumlah variabel yang tidak dapat dikendalikan dalam studi ilmiah. Namun, siswa yang sekolah di sekolah Montessori kemungkinan besar akan lebih siap menghadapi kehidupan: pendekatan yang lebih terorganisir untuk kehidupan dan pembelajaran; pengembangan kemandirian; disiplin diri dan minat belajar yang tinggi. Semua pendekatan pendidikan menghadapi kritik dan penelitian yang kuat untuk dan melawan jenis pendidikan tertentu. Dan pendekatan Montessori juga memiliki pro dan juga kontra. Ini tentang menemukan sekolah dan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini telah membahas beberapa aspek dalam pemikiran Montessori yang dapat juga menjelaskan bagaimana metode Montessori untuk pengembangan karakter mandiri anak usia dini yang menekankan pada tiga hal yaitu pendidikan sendiri (*pedosentris*), masa peka, dan kebebasan. Dari penelusuran kepustakaan, diketahui bahwa pemikiran tokoh-tokoh pendidikan anak usia dini yaitu: Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Mallaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara banyak dipengaruhi oleh Maria Montessori tentang pendekatan pendidikan yang berorientasi pada anak. Montessori telah mempelopori model perkembangan yang bijaksana dan berurutan yang menginspirasi Piaget. Ia juga memelopori wawasan sosial dan budaya dalam pendidikan dan juga pembangunan yang menginspirasi para pemikir seperti Vygotsky. Sekolah Reggio juga mengadopsi pemikiran Montessori yang mengizinkan anak-anak untuk bertanggung

jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Montessori juga menginspirasi Ki Hajar Dewantara tentang penggunaan media pembelajaran yang alami dan nyata, mendidik anak usia dini harus sesuai dengan jenjang usia, memberi kebebasan anak memilih aktivitas tanpa sering memerintah. Semua pendekatan pendidikan menghadapi kritik dan penelitian yang kuat untuk dan melawan jenis pendidikan tertentu. Dan pendekatan Montessori juga memiliki pro dan kontra. Ini tentang menemukan sekolah dan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori dalam Pengembangan Kemandirian Anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, Adinda Rizki, Rohita; Kegiatan Practical Life: Upaya Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun, Jurnal Audhi Vol. 4, No. 2, Januari 2022, Pages 48-55
- Affrida, Ervin Nurul; Strategi Ibu Dengan Peran Ganda Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 Issue 2 (2017) Pages 124-130; Doi: 10.31004/Obsesi.V1i2.24
- Answers to The Top Five Montessori Criticisms <https://www.pebblecreekmontessori.org/answers-top-five-montessori-criticisms>, 2019
- Childhood Edu, A Comparison of Piaget, Vygotsky, and Montessori <https://discoverearlychildhoodedu.org/resources/teaching-styles/comparison-piaget-vygotsky-montessori/>
- Dodd; Nufrio Arleen Theresa; Reggio Emilia, Maria Montessori, and John Dewey: Dispelling Teachers' Misconceptions and Understanding Theoretical Foundations, ResearchGate 2011
- Goodwin University, The Similarities Between Montessori and Reggio Emilia and their Unique Differences; <https://www.goodwin.edu>

- edu/enews/similarities-between-montessori-and-reggio-emilia/2019
- Jones, Stace; Similarities and Differences Between Montessori and Piaget. <https://montessorifortoday.com/similarities-and-differences-between-montessori-and-piaget/> 2022
- Marshall, Chloë; Montessori education: a review of the evidence base, Science Learning Published in partnership with The University of Queensland, 2017
- Masyrofa, Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini, Jurnal As Sybyan Vol. 2, No. 2, Juli - Desember Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017.
- Krismawati Yeni: Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini, Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen) Vol. 2, No. 1, Oktober 2014 (46-56)
- Oktarina, Ani Maemonah Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan AUD Volume VI Nomor 2. Juli-Desember 2019
- Putra, Kusuma Dwi dan Jannah, Miftakhul; Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya, CORE Volume 01 Nomor 03 Tahun 2013
- Rohmah, Sani Sadiatu, Ema Aprianti Jurnal Ceria Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Montessori (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) 2021
- Rizkyani, Fatimah dkk, Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua, Jurnal Edukids Volume 16 Tahun 2019
- Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Cetakan Pertama, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2017
- Setyowahyudi, Rendy; Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Paudia Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini 9(1):17-35 June 2020